# HUBUNGAN INTENSITAS PEMBINAAN KEAGAMAAN DENGAN SIKAP DAN PERILAKU MAHASANTRI DITINJAU DARI PERSFEKTIF TASAWUF

**Roben Hendri[1*], Paisal Irdanus[2], Bustian[3]**

[1,2,3]IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Kerinci
E-mail : robenhendri@iainkerinci.ac.id[1], paisalirdanus@iainkerinci.ac.id[2], bustian@iainkerinci.ac.id[3]

**ABSTRACT**

This study aims to examine the relationship between the intensity of religious coaching and the attitudes and behaviors of students at Ma'had al-Jami'ah IAIN Kerinci reviewed from the perspective of Sufism. The background of the research is based on the low literacy of the Qur'an among new students and the need for a deeper spiritual approach through the concepts of tazkiatun nafs, riyadhah, and mujahadah. This study uses a quantitative approach with a correlational design. The research population is all students of Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci for the 2025/2026 academic year as many as 120 people, with a sample of 30 students taken using simple random sampling techniques. The research instrument was in the form of two Likert scale questionnaires that measured the intensity of religious guidance as well as Sufism-based attitudes and behaviors. Data analysis was carried out using descriptive statistics and Pearson Product Moment correlation tests. The results of the study showed that the average score of the intensity of religious guidance was in the high category, which was 44.17 and the attitude of Sufism behavior was also in the high category, which was 48.50. The correlation test yielded a value of r = 0.676 (p < 0.001), which showed a positive relationship with a strong relationship strength between the two variables. This study concludes that the more intensely students participate in religious guidance, the better the quality of their birth and mind manners in the perspective of Sufism. The implication of these findings is the need to strengthen the religious coaching program in Ma'had Al-Jami'ah with a personalized and transformative spiritual approach, especially through mentoring and small halaqah as the main strategy for character formation

**Keywords :** *Intensity of religious formation; attitudes and behaviors; Sufism; students; Ma'had Al-Jami'ah*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara intensitas pembinaan keagamaan dengan sikap dan perilaku mahasantri di Ma'had al-Jami'ah IAIN Kerinci ditinjau dari perspektif tasawuf. Latar belakang penelitian didasari oleh rendahnya literasi Al-Qur'an di kalangan mahasiswa baru serta perlunya pendekatan spiritual yang lebih mendalam melalui konsep tazkiatun nafs, riyadhah, dan mujahadah. Penelitian ini mengunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci tahun akademik 2025/2026 sebanyak 120 orang, dengan sampel sebanyak 30 mahasantri yang diambil menggunakan Teknik simple random sampling. Intrumen penelitian berupa dua kuesioner skala Likert yang mengukur intensitas pembinaan keagamaan serta sikap dan perilaku berbasis tasawuf. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata skor intensitas pembinaan keagamaan berada pada kategori tinggi yakni 44,17 dan sikap perilaku tasawuf juga berada pada kategori tinggi yakni 48,50. Uji korelasi menghasilkan nilai r = 0,676 (p < 0,001), yang menunjukan adanya hubungan positif dengan tingkat kekuatan hubungan yang kuat antara kedua variabel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin intens mahasiswa mengikuti pembinaan keagamaan, semakin baik pula kualitas adab lahir dan batin mereka dalam perspektif tasawuf. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya penguatan program pembinaan keagamaan di Ma'had Al-Jami'ah dengan pendekatan spiritual yang personal dan transformatif, terutama melalui mentoring dan halaqah kecil sebagai strategi utama pembentukan karakter

**Kata Kunci :** *Intensitas Pembinaan Keagamaan; Sikap Dan Perilaku; Tasawuf; Mahasantri; Ma'had Al-Jami'ah*

## PENDAHULUAN

Perkembangan era global menuntut Pendidikan Islam di perguruan tinggi menghadirkan model pembinaan yang tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga peguatan spiritual dan moral mahasiswa. Dalam konteks ini Ma'had Al-Jami'ah memiliki posisi strategis sebagai lembaga non formal yang menyinergikan nilai-nilai Islam dengan kehidupan kampus sehari-hari. Penelitian terkini menegaskan bahwa internalisasi nilai agama melalui aktivitas harian yang terstruktur mampu memperkuat identitas religius mahasiswa dan membentuk daya tahan moral di tengah arus modernitas(Amin dkk., 2024).

Pendidikan Ma'had Al-Jami'ah memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan etika. Model pembinaan berbasis pesantren yang diadobsi Ma'had Al-Jami'ah terbukti efektif memperkuat karakter religius melalui pembinaan ritual, bimbingan keilmuan, dan kehidupan komunal. Studi Khakim dan Ma'arif (2023) pada sekolah berbasis pesantren menunjukan bahwa lingkungan religius yang mendukung mampu menumbuhkan disiplin ibadah dan akhlak Islami pada peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pola serupa dapat diadabtasi di lingkungan kampus melalui program-program Ma'had.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Ma'had Al-Jami'ah, khususnya di IAIN Kerinci, adalah rendahnya literasi Al-Qur'an di kalangan mahasiswa baru. Keterbatasan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an seringkali menghambat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Padahal, interaksi dengan teks suci merupakan fondasi utama dalam membangun kesadaran religius yang autentik, (Sitorus & Siregar, 2025) menemukan bahwa mahasiswa dengan ketrampilan baca Al-Qur'an yang baik menunjukan konsistensi sikap religius yang lebih stabil. Temuan ini diperkuat oleh Ningsih et al. (2023) serta Habibie, Fadhli, dan Rahimah (2024) yang menegaskan bahwa literasi Qur'ani tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga berdampak signifikan terhadap pembentukan perilaku etis mahasiswa.

Keterbatasan literasi Qur'ani juga memiliki implikasi sosial, mahasiswa yang kurang memahami makna Al-Qur'an seringkali mengalami kesenjangan antara pengetahuan normatif dengan praktik perilaku sehari-hari. Fenomena ini dapat terlihat pada munculnya pelanggaran etika dalam pergaulan mahasiswa, baik dalam bentuk lemahnya disiplin maupun kurangnya kesadaran menjaga adab Islami. Aly dan Anshory (2024) menunjukan bahwa lemahnya Internalisasi nilai Qur'ani berbanding lurus dengan rendahnya kesadaran moral mahasiswa dalam kehidupan sosial. Kondisi ini menegaskan perlunya pendekatan komprehensif yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi spiritual dan afektif.

Dalam kerangka inilah tasawuf menjadi relevan sebagai pendekatan Pendidikan di Ma'had Al-Jami'ah. Konsep tazkitun nafs (penyucian jiwa), riyadhah (Latihan spiritual), dan mujahadah (pengendalian diri) menawarkan landasan metodologis untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan agama dan perilaku praktis. Bassar dan Hasanah (2020) menjelaskan bahwa tasawuf tidak hanya menekankan ritual formal, tetapi juga pembentukan karakter batiniah yang konsisten dengan nilai-nilai Qur'ani. Sejalan dengan itu, (Kurnia, t.t.) menegaskan bahwa praktik riyadhah dan mujahadah dapat memperkuat daya tahan spiritual mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Selain itu, integrasi tasawuf dalam pembinaan di Ma'had Al-Jami'ah berpotensi memperluas efek Pendidikan, tidak hanya pada ranah personal tetapi juga sosial. Penelitian (Anas

Amin Alamsyah, 2024) menyoroti bahwa Pendidikan sufistik yang berbasis pada pembiasaan adab mampu meningkatkan kualitas hubungan sosial mahasiswa, menciptakan iklim toleransi, dan mengurangi konflik interpersonal. Dalam konteks perguruan tinggi Islam, hal ini menjadi penting mengingat mahasiswa hidup dalam lingkungan yang heterogen dan rentan terhadap gesekan sosial.

Meski demikian, Sebagian besar kajian empiris mengenai Ma'had masih berfokus pada aspek ritual keagamaan atau pencapaian kognitif, sementara dimensi tasawuf yang lebih menekankan pembentukan adab, kebersihan hati, dan pengendalian diri belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Padahal, integrasi tasawuf dalam pembinaan keagamaan di ma'had berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam mencetak mahasiswa yang matang secara spiritual, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan dai masyarakat.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini berusaha mengkaji secara lebih spesifik bagaimana intensitas pembinaan keagamaan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci mempengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa melalui persefektif tasawuf. Fokus penelitian diarahkan pada dimensi tazkiyatun nafs, riyadhah, dan mujahadah sebagai kerangka konseptual untuk memahami transformasi spiritual dan etis mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademis, tetapi juga memberikan dasar praktis bagi pengembangan program pembinaan Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci yang lebih menyeluruh, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman

## METODE

Jenis Penelitian ini mengunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, yang bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variable, yakni intensitas pembinaan keagamaan (X) dan sikap serta perilaku mahasantri dalam persefektif tasawuf (Y). Menurut Creswell & Creswell (2018) pendekatan kuantitatif cocok digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan dan tingkat asosiasi antar variabel secara objektif. Metode korelasional dipilih karena penelitian ini tidak bermaksud memanipulasi variabel, melainkan mengamati kecendrungan alami hubungan yang terjadi (Ramadhani & Albina, t.t.). Selain itu, penelitian serupa di lingkungan Pendidikan Islam juga sering memanfaatkan desain ini untuk memotret pengaruh pembinaan ruhani terhadap perilaku mahasiswa (Elbas, 2018).

Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci yang terdaftar pada tahun akademik 2025/2026 berjumlah 120 mahasantri. Populasi ini memiliki karakteristik khusus, yaitu tinggal di lingkungan asrama Ma'had Al-jami'ah IAIN Kerinci dengan program pembinaan keagamaan yang terstruktur. Menurut Sugiyono 2019, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu. Penentuan sampel akan mempertimbangkan representasi dari semester satu dan latar belakang asal (Sofiandi, 2024). Berdasarkan pertimbangan jumlah populasi, besar sampel minimal akan mengikuti rekomendasi sample size determination oleh cohen (2013), yaitu antara 10-30% dari populasi jika populasinya homogen. Pada penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan sebanyak 25% sample yang terdiri dari 30 mahasantri dari tiga takhasus diantaranya takhasus Tahfidz, Bahasa Arab, dan Ma'had al-Jami'ah IAIN Kerinci.

Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling dalam proses pemilihan responden. Teknik ini penulis pilih karena mampu memberikan peluang yang sama bagi setiap

anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel, sehingga distribusi data lebih merata dan potensi bias dapat diminimalkan. Meskipun demikian, penerapan teknik ini tetap mempertimbangkan kondisi di lapangan, terutama terkait ketersediaan dan keragaman responden. Dengan pendekatan ini, proses pengambilan sampel diharapkan tetap dapat berjalan secara acak meskipun terdapat keterbatasan akses terhadap populasi sasaran, sehingga hasil penelitian tetap mampu merepresentasikan populasi secara akurat. Menurut (Sugiyono, 2019), random sampling adalah Teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.

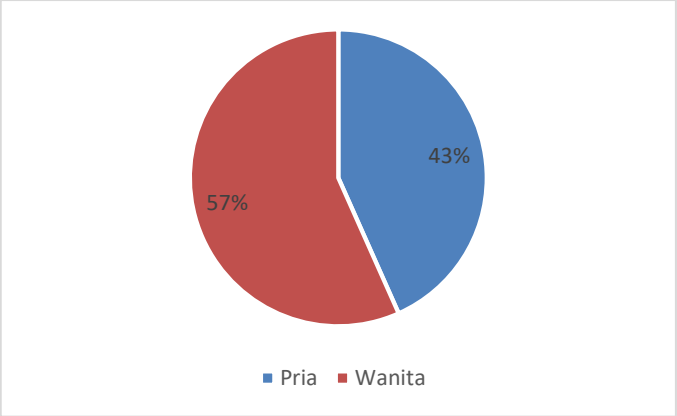
Kemudian penelitian ini juga menggunakan dua instrument utama berbentuk kuesioner berbasis skala likert yakni: Pertama, Kuesioner Intensitas Pembinaan Keagamaan. yaitu disusun berdasarkan indikator pembinaan seperti frekuensi keikutsertaan dalam kegiatan Halaqah, mentoring, kajian kitab, Tahsin/tahfidz dan Bahasa Inggris. Setiap item diukur dengan skala 1-5 (sangat jarang hingga sangat sering). Validasi juga dilakukan melalui uji validitas isi (content validity). Kedua, kuesioner Sikap dan Perilaku Berbasis Tasawuf yaitu berdasarkan indikator adab lahir bathin dari konsep tazkiyatun nafs, mujahadah, dan riyadhah, dan juga menggunakan pernyataan positif dan negatif untuk menghindari bias jawaban, serta juga menggunakan skala 1-5 (sangat tidak setuju hingga sangat setuju). Menurut (Sulianta, 2025), penggunaan skala likert memungkinkan peneliti mengukur sikap dan persepsi secara kuantitatif dengan reliabilitas yang tinggi.

Analisis data yang dilakukan terdiri dari dua tahap: Tahap pertama yaitu Statistik Deskriptif, digunakan untuk menggambarkan data, nilai rata-rata, median, modus, dan standar deviasi. Menurut (Sugiyono, 2019), analisis deskriptif membantu memahami Gambaran umum sebelum masuk ke pengujian hipotesis. Tahap kedua yaitu Uji korelasi dengan menggunakan *Pearson Product moment* jika data berdistribusi normal, atau *Spearman Rank* jika data tidak normal. Uji ini bertujuan melihat ke dan arah hubungan antara intensitas pembinaan keagamaan dan sikap/perilaku mahasantri. (Cohen dkk., 2013), mengklasifikasikan nilai korelasi antara 0,10,-0,29 kategori lemah, 0,30-0,49 kategori sedang, dan ≥0,50 kategori kuat. Penelitian ini akan mematuhi prinsip *research ethics*, seperti memperoleh persetujuan respoden (*informed consent*), menjaga kerahasiaan data, dan memastikan partisipasi bersifat sukarela (Creswell & Creswell, 2018)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini menjelaskan profil mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci yang berpartisipasi dalam pengisian instrumen penelitian sebanyak 13 (43%) laki-laki dan 17 (57 %) perempuan yang berasal dari angkatan 2025/2026. Variasi demografis ini memberikan gambaran representatif terhadap karakteristik populasi serupa dengan profil subjek penelitian lain pada pendidikan Islam terkini, seperti yang dilustrasikan dalam diagram yang diperoleh dalam kuesioner yang dibagikan:




**Gambar 1. Gambaran Sampel Dalam Pengisian Instrument Penelitian**

Diagram diatas mengambarkan jumlah partisipasi sampel dalam pengisian intrumen hubungan Intensitas Pembinaan Keagamaan dengan Sikap dan Perilaku Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci. Selain itu, 70 % responden berasal dari wilayah Kerinci & Sungai Penuh, sedangkan 30 % berasal dari luar menunjukkan keberagaman budaya dan latar belakang sosial dalam sampel, yang relevan untuk analisis variabel adab dan spiritualitas. Pengukuran intensitas pembinaan keagamaan (variabel X) diperoleh melalui 20 item skala Likert dengan skor maksimal yaitu 50 dan skor minimal 5 yang mana pada setiap jawaban memiliki skor berbeda. Pada jawaban Sangat Tidak Setuju memiliki skor 1, Tidak Setuju skor 2, Ragu-ragu skor 3, Setuju skor dan Sangat Setuju memiliki skor 5 dengan jumlah kuesioner 10 untuk intensitas pembinaan keagaamaan dan 10 kuesioner untuk sikap dan prilaku mahasantri dalam perspektif tasawuf. Kuesioner menunjukkan hasil rata-rata yang diperoleh dapat dilihat pada table 1 dibawah ini:

**Tabel 2. SPSS Mean (Rata-rata)**

| | | X | Y |
|---|---|---|---|
| N | Valid | 30 | 30 |
| | Missing | 1 | 1 |
| Mean | | 44.1667 | 48.5000 |

Pada tabel di atas dapat dilihat hasil rata-rata skor pada Variabel X yaitu 44,16, nilai tersebut menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi, sejalan dengan temuan Wahyudi & Khasanah (2024) bahwa pembinaan rutin dapat membentuk akhlak secara efektif di institusi pendidikan agamabilitas tinggi. Dari segi distribusi, sebagian besar responden (68,3 %) berada pada kategori tinggi, sedangkan hanya 4,2 % yang rendah menandakan bahwa pembinaan keagamaan di Ma'had Al-Jami'ah cukup positif, sesuai teori bahwa kebiasaan positif mendukung pembentukan akhlak (Hendrisab, 2022)

Variabel Y sikap dan perilaku dari perspektif tasawuf menghasilkan rata-rata skor 48,5, dengan 71,7% responden pada kategori tinggi. Hal ini konsisten dengan studi Asma Nabila (2023) bahwa tasawuf efektif dalam membentuk perilaku mulia di konteks pendidikan mode. hasil ini memperlihatkan bahwa kebersihan hati dan kesadaran batin mahasantri terjaga dengan baik, terutama dalam adab lahir seperti kesopanan dan disiplin, menyiratkan internalisasi nilai tasawuf yang cukup mendalam. Menariknya, sub kategori mujahadah dan adab batin masih menunjukan

sedikit celah, ada beberapa responden di kategori sedang. Ini membuka peluang untuk memperkuat latihan spiritual personal seperti riyadhah, sebagaimana di usulkan oleh penelitian kompleks (Mahmudi & Gusmian, 2024) tetang metode tasawuf historis dan efektivitasnya. Uji korelasi person menghasilkan r= 0,676 (p < 0,001), menunjukan hubungan positif yang kuat antara intensitas pembinaan dan sikap tasawuf. Ini konsisten dengan temuan penelitian di SMP dan SMA yang menunjukan korelasi kuat antara aktivitas keagamaan dan akhlak (Prasetiya dkk., 2021; Reza, 2013). Hal ini bisa dilihat pada table yang ada dibawah ini:

Tabel 2: SPSS Uji Korelasi (Correlations Test)

| | | **X** | **Y** |
|---|---|---|---|
| X | Pearson Correlation | 1 | .676(**) |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 30 | 30 |
| Y | Pearson Correlation | .676(**) | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .000 | |
| | N | 30 | 30 |

*** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Kofisien ini menguatkan argument teoritis bahwa pembinaan keagamaan bukan hanya ritual, tetapi sarana perubahan perilaku batin dan sosial sesuai pendekatan modern dalam filsafat Pendidikan tasawuf (Kurniawan, t.t.). Secara konseptual, hasil ini mendukung teori internalisasi karakter melalui Pendidikan sufistik yakni pembinaan bukan sekedar input struktural, tapi juga transformasi inner self. Data ini juga mungkin menunjukkan efek mediasi pembinaan meningkatkan tazkiatun nafs, yang selanjutnya memperbaiki adab lahir dan batin.

Konsep semacam ini sering dikaji dalam literatur filsafat Pendidikan tasawuf yang meletakkan mujahadah sebagai fondasi perubahan hati. Apabila dikaitkan dengan model bahan ajar tasawuf berbasis internalisasi karakter (Azhari & Ilmi, 2022), efektivitas pembinaan sebaiknya diarahkan tidak hanya ke kegiatan formal saja, tetapi juga internalisasi nilai secara sistematis. Dalam banyak skema pembinaan di Ma'had Al-Jami'ah, keterlibatan aktif masantri seperti mengelola halaqah atau mentoring tanpaknya memperkuat keterikatan batin mereka, sejalan dengan prinsip bahwa fasilitasi partisipasi memperdalam pemahaman spiritual.

Selain itu, kualitas pendapingan oleh Pembina berdampak besar, sebagaimana ditemukan dalam beberapa studi bahwa mentoring yang personal memperkuat efek pembentukan karakter dan emosional (Alawinsyah, 2021). Berdasarkan analisis, sekitar 27% variabilitas sikap tasawufi bisa dijelaskan oleh intensitas pembinaan mirip dengan temuan penelitian di sekolah dan lembaga keagamaan lainnya (Amaliah, t.t.; Umam, t.t.). Sisanya sekitar 73% dipengaruhi faktor lain kemungkinan besar mencakup lingkungan keluarga, latar belakang spiritual awal, dan motivasi intrinsik mahasantri. Temuan ini memberi implikasi penting program pembinaan keagamaan harus terus dikembangkan dengan pendekatan spiritual dan personal, bukan hanya kegiatan seremonial agar meningkatkan adab lahir maupun batin secara seimbang.

Selain itu, hasil ini menjadi bukti empiris bahwa pendekatan pembinaan di Ma'had Al-Jami'ah memiliki kapasitas pembentuk karakter Islami secara utuh serupa dengan temuan bahwa

pembinaan keagamaan di SMP dan SMA berdampak nyata pada akhlak siswa (Faisal dkk., t.t.; Wahyudi & Khasanah, 2024). Untuk penelitian selanjutnya, disarankan meneliti peran Pembinaan terhadap variabel mendiatif seperti motivasi spiritual atau kecerdasan emosional mengikuti jejak penelitian mengenai kecerdasan emosional dalam lingkup Lembaga Dakwah Kampus (LDK) (Alawinsyah, 2021). Secara keseluruhan, penelitian ini menyumbang bukti empiris baru bahwa semakin intens mahasantri mengikuti pembinaan keagamaan, semakin baik kualitas adab lahir dan batin mereka dalam perspektif tasawuf. Ini merupak dorongan kuat untuk memperkuat program pembinaan yang transformatif.

**Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara intensitas pembinaan keagamaan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci dengan sikap dan perilaku mahasantri ditinjau dari perspektif tasawuf. Secara statistik, semakin tinggi keterlibatan mahasantri dalam kegiatan pembinaan seperti halaqah, kajian kitab, tahsib/tahfidz, dan Bahasa inggris, semakin positif pula sikap dan perilaku mereka dalam dimensi adab lahir maupun batin. Temuan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (Anwar dkk., 2025) yang menekankan bahwa pembinaan ruhani melalui mujahadah dan riyadhah secara konsisten dapat memperbaiki tazkiatun nafs. Fenomena ini memperkuat hasil penelitian Amira et al. (2024) yang menemukan bahwa pembinaan keagamaan di lingkungan kampus berpengaruh signifikan terhadap pembentukkan karakter religius mahasiswa. Pembinaan yang bersifat rutin, terstruktur, dan terukur memberi ruang bagi mahasiswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara konseptual, tetapi juga menginternalisasinya dalam perilaku sehari-hari.

Jika dikaji dari perspektif tasawuf, pembinaan keagamaan di Ma'had al-jami'ah IAIN Kerinci berfungsi sebagai proses tarbiyah ruhiyah yang mencakup dimensi dzikir, tadabbur, dan ta'lim. Menurut teori Pendidikan spiritual (Nasir, 2020) pembinaan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan agama, Latihan rohani, dan pembiasaan perilaku baik akan membentuk kesadaran moral dan kejernihan hati. Dengan demikian, kegiatan yang selama ini dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah memiliki relevansi kuat dengan kerangka pembentukan akhlak dan tasawuf.

Di sisi lain, data penelitian juga menunjukan bahwa tidak semua mahasantri menunjukan perubahan sikap yang signifikan beberapa faktor yang mungkin memengaruhi adalah latar belakang Pendidikan sebelum masuk kampus, kebiasaan yang sudah terbentuk sekian lama, serta tingkat motivasi internal. Hal ini selaras dengan temuan Oktafiani (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan spiritual tidak hanya ditentukan oleh intensitas program, tetapi juga kesiapan dan kemauan peserta untuk berubah. Analisis korelasi menunjukan bahwa dimensi pembinaan yang paling berpengaruh terhadap perilaku tasawuf adalah halaqah kecil. Bentuk interaksi yang lebih personal memberikan ruang bagi pembimbing untuk memberikan bimbingan yang kontekstual sesuai kebutuhan mahasiswa. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022) yang menekankan pentingnya modeling dalam perubahan perilaku.

Selain itu, dimensi tazkiatun nafs memiliki korelasi yang cukup tinggi dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan zikir bersama dan kajian kitab tasawuf. Ini mengindikasikan bahwa pembinaan yang menekankan intropeksi dan pembersihan hati memiliki efek langsung pada kesadaran moral mahasantri. Menurut Harahap dan Ependi (2023) tazkiatun nafs adalah inti dari Pendidikan akhlak, karena ia mengarahkan individu untuk menundukan hawa nafsu dan

mengutamakan nilai-nilai ketuhanan. Temuan ini memberikan konfirmasi empiris terhadap pandangan para ulama tasawuf klasik, namun dalam konteks mahasiswa milenial, adaptasi metode pembinaan yang menggabungkan tradisi halaqah dengan media digital terbukti dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamid et al. (2023) yang meneliti pembinaan keagamaan berbasis teknologi di perguruan tinggi Islam.

Dari sisi teoritis, penelitian ini menguatkan konsep bahwa pembinaan keagamaan yang konsisten dan terstruktur dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk perilaku berlandaskan tasawuf. Hubungan signifikan yang ditemukan antara variabel X dan Y mempertegas teori integrasi Pendidikan akhlak dan spiritual yang diusulkan oleh Nasution dan Masyithoh (2024). Namun, hasil ini juga menunjukan bahwa intensitas tinggi belum tentu menjamin perubahan perilaku jika tidak disertai motivasi internal dan dukungan lingkungan yang kondusif. Ini sejalan dengan model perubahan perilaku Prochaska dan Diclemente yang menegaskan bahwa transformasi perilaku dan moral seseorang tertumpu pada satu fondasi utama, yaitu kesiapan untuk berubah atau yang sering disebut *readiness to change*. Menurut mereka, sehebat apapun intervensiyang diberikan, perubahan yang bermakna hanya akan terjadi Ketika individu benar-benar siap secara mental dan emosional untuk melangkah. Dengan kata lain, kesiapan inilah yang menjadi jantung dari seluruh proses perubahan, karena tanpa itu, usaha untuk bertransformasi akan sulit berjalan efektif (Sutton, 2001).

Dengan demikian, pembinaan keagamaan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kerinci perlu memperhatikan strategi motivasi personal, termasuk penggunaan pendekatan tasawuf yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menemukan bahwa intensitas pembinaan keagamaan di Ma'had Al-Jam'iah IAIN Kerinci memiliki hubungan positif dan signifikan dengan sikap serta perilaku mahasantri dalam persefektif tasawuf. Mahasantri yang lebih sering mengikuti halaqah, kajian kitab, mentoring pribadi, serta kegiatan zikir bersama cenderung menunjukan sikap adab, kesopanan, kedisiplinan dan pengendalian diri yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang keterlibatannya rendah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembinaan keagamaan yang terstruktur dan berkesinambungan berperan penting dalam dalam pembentukan karakter mahasiswa, khususnya dalam dimensi tazkiatun nafs (pembersihan jiwa) dan pengamalan nilai-nilai akhlak. Mentoring pribadi dan halaqah kelompok kecil menjadi faktor dominan yang memperkuat hubungan tersebut, karena memberi kesembatan bibingan yang lebih mendalam dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa keberhasilan pembinaan tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas program, tetapi juga oleh motivasi internal mahasiswa dan dukungan lingkungan. Beberapa responden dengan intensitas pembinaan tinggi tetapi motivasi rendah menunjukan perkembangan sikap yang tidak signifikan. Hal ini menunjukan bahwa program pembinaan memerlukan sinergi antara pendekatan formal dan pembinaan motivasi personal.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pembinaan keagamaan di Ma'had Al-Jamiah IAIN Kerinci berperan signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku mahasantri sesuai dengan perspektif tasawuf. Hubungan positif yang ditemukan antara variabel intensitas pembinaan dan sikap atau perilaku tasawuf mendukung kerangka teori Pendidikan akhlak yang memandang

pembinaan spiritual sebagai proses yang memerlukan Latihan berulang (riyadhah) dan intropeksi diri (muhasabah) secara terus-menerus.

Hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya. Misalnya, Amira dkk (2024) menemukan bahwa pembinaan keagamaan yang konsisten meningkatkan karakter religious mahasiswa secara signifikan. Temuan ini juga sejalan dengan oktafiani (2019) yang menekankan bahwa pembinaan spiritual yang intensif mampu menurunkan perilaku menyimpang mahasiswa dan meningkatkan kesadaran moral. Selain itu, hasil ini menguatkan temuan Harahap dan Ependi (2023), tazkiyatun nafs merupakan kunci pembentukan akhlak dalam prndidikan akhlak.

Namun, penelitian ini juga memberi nuansa baru yang sedikit berbeda dengan temuan Hamid dkk. (2023), yang menyatakan bahwa media digital dapat sepenuhnya menggantikan peran pembinaan tatap muka. Dalam konteks penelitian ini, media digital memang membantu, tetapi bentuk interaksi langsung seperti mentoring tatap muka terbukti tetap lebih efektif dalam membentuk perilaku. Dengan demikian, hasil ini mendukung Sebagian temuan hamid dkk (2023) namun menyanggah klaim bahwa metode daring dapat menjadi penganti penuh pembinaan langsung.

## DAFTAR PUSTAKA


Alawinsyah, A. D. (2021). Hubungan Pembinaan Keagamaan Dengan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Di Politeknik Negeri Jakarta [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/57361/1/DIFA%20AJRINA%20ALAWIANSYAH-FDK.pdf

Aly, S. M., & Anshory, M. I. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Anak Santri. TSAQOFAH, 4(1), 787–800. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2572

Amaliah, D. R. (t.t.). Pengaruh pembinaan keagamaan terhadap akhlak remaja (Study Penelitian di Yayasan Panti Asuhan Anak Baabussalam Bandung) [Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. Diambil https://digilib.uinsgd.ac.id/73906/

Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internaliasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial. Madinah: Jurnal Studi Islam, 11(2), 295–312. https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950

Anas Amin Alamsyah. (2024). Menavigasi Pendidikan Moral di Institusi Islam Melalui Kearifan Sufistik. PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction, 8(1), 43–55. https://doi.org/10.32616/pgr.v8.1.488.43-55

Ansani & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. Jurnal Multidisiplin Madani, 2(7), 3067–3080. https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692

Anwar, S., Fikri, A. D., & Izza, Y. P. (2025). Implementation of The Concept of Tazkiyat Al-Nafs Imam Al-Ghazali in The Cultivation Of Student Moral Education at The Al-Aly Bojonegoro Modern Islamic Boarding School. Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 176–186. https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.4210

Azhari, H., & Ilmi, D. (2022). Model Pengembangan Bahan Ajar Tasawuf Berbasis Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di Pondok Pesantren MTI Pasia. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(3),

13513–13524. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4467
Bassar, A. S., & Hasanah, A. (2020). Riyadhah: The model of the character education based on sufistic counseling. Journal of Advanced Guidance and Counseling, 1(1), 23. https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5763
Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2013). Research Methods in Education. Routledge.
Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. SAGE Publications.
Elbas, R. (2018). PENGARUH SISTEM PEMBELAJARAN BOARDING SCHOOL (ASRAMA) DAN PROGRAM PEMBINAAN AGAMA ISLAM (PPAI) TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL MAHASISWA MUSLIM DI ASRAMA GREEN DORMITORY UNIVERSITAS MALAHAYATI LAMPUNG [Soft Copy, UIN Raden Intan Lampung]. https://repository.radenintan.ac.id/4773/1/TESIS%20RUAIDA.pdf
Faisal, M., Sa'adullah, A., & Muslim, M. (t.t.). PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMA ISLAM ALMA'ARIF SINGOSARI MALANG. Volume 8 Nomor 2 Tahun 2023.
Habibie, Fadhli, & Rahimah. (2024). PENGUATAN LITERASI AL-QURAN LEWAT PELATIHAN INTESIF BACA TULIS DI DESA MULIOREJO. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 3(4), 4815–4824.
Hamid, M. A., Ifawati, N. I., Charis, M. A., & Qomari, N. (2023). Penggunaan Aplikasi E-Learning "HATI" dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Arabi : Journal of Arabic Studies, 8(1), 108–122. https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.595
Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah. PT. Green Pustaka Indonesia, 2023.
Hendrisab. (2022). KEBIASAAN KECIL BERDAMPAK POSITIF TERHADAP KARAKTER (STUDI PUSTAKA DARI NOVEL ATOMIC HABBIT KARYA JAMES CLEAR)). El-Rusyd, 7(2), 13–24. https://doi.org/10.58485/elrusyd.v7i2.131
Khakim, A., & Ma'arif, M. A. (2023). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Integratif Berbasis Pesantren di MTS Negeri 1 Pasuruan. Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 4(1), 124–139. https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i1.101
Kurnia, S. R. (t.t.). Character Building Melalui Mujahadah dan Riyadhah. Diambil 14 Agustus 2025, dari https://sugiartirh.blogspot.com/2023/11/character-building-melalui-mujahadah.html?lr=1755158573421
Kurniawan, A. (t.t.). PERAN TASAWUF DALAM PEMBINAAN AKHLAK DI DUNIA PENDIDIKAN DI TENGAH KRISIS SPIRITUALITAS MASYARAKAT MODERN.
Mahmudi, K. A., & Gusmian, I. (2024). Analisis Historis, Metode Dan Karakteristik Pendidikan Tasawuf Di Ma'had Aly IqnĀ' Ath-ThĀlĪbin Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang. Jurnal Keislaman, 7(2), 565–579. https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.280
Nabila, A. (2023). Peran Tasawuf dalam Dunia Pendidikan Masyarakat Modern. Gunung Djati Conference Series, 19, 290–297.
Nasution, N. A. I. A., & Masyithoh, S. (2024). INTEGRASI AKHLAK DALAM DIMENSI SPIRITUAL, TEOLOGIS, SYARIAT, PENDIDIKAN, DAN FILOSOFIS. Tahdzib Al-

Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 120–133. https://doi.org/10.34005/tahdzib.v7i1.3767

Ningsih, R., Hardiyansyah, M. R., Nugraha, M. A., Nurasiah, N., & Azis, A. (2023). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Krisis Moral Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Islam Sumatera Utara. Education & Learning, 3(2), 20–25. https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1033

Oktafiani, K. L. (2019). PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 03 JEMBER TAHUN AJARAN 2018 / 2019 [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember]. https://digilib.uinkhas.ac.id/1028/1/SKRIPSI.pdf

Prasetiya, B., Agusti, M., & Halili, H. R. (2021). Student Morality Behavior: A Contribution of Social Godliness and Religiosity. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(2), 375–388. https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-09

Ramadhani, N., & Albina, M. (t.t.). ANALISIS METODE PENELITIAN KORELASIONAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN MODERN.

Reza, I. F. (2013). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN MORALITAS PADA REMAJA DI MADRASAH ALIYAH (MA). HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal, 10(2), 45. https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i2.335

Sitorus, K. T. A., & Siregar, N. S. (2025). Efektivitas Program Literasi Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains, 14(2), 283–295. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i2.28642

Sofiandi. (2024, Juni 15). SAMPLING (TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL) DALAM PENELITIAN ILMIAH - ACADEMICS. Academics. https://www.academics.web.id/sampling-teknik-pengambilan-sampel-dalam-penelitian-ilmiah.html?utm_source=copilot.com#google_vignette

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Ke-2). ALFABETA Bandung.

Sulianta, F. (2025). (PDF) SKALA LIKERT. https://www.researchgate.net/publication/394223409_SKALA_LIKERT

Sutton, S. (2001). Transtheoretical model of behaviour change. Dalam S. Ayers, A. Baum, C. McManus, S. Newman, K. Wallston, J. Weinman, & R. West (Ed.), Cambridge Handbook of Psychology, Health and Medicine (2 ed., hlm. 228–232). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511543579.050

Umam, B. K. (t.t.). Aktivitas siswa mengikuti kegiatan keagamaan hubungannya dengan disiplin belajar mereka di sekolah [Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. Diambil https://digilib.uinsgd.ac.id/101220/#:~:text=Dengan%20hipotesis%20semakin%20tinggi%20aktivitas,disiplin%20belajar%20mereka%20di%20sekolah.

Wahyudi, & Khasanah, A. U. (2024). PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI SMP NEGERI 2 JOGOROTO JOMBANG. Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 3(3), 842–855.